

Pengembangan Buku Pedoman Manajemen *Life Skill* untuk Peserta Didik di SLB Negeri 1 Lima Kaum

Ance Oktavia Wardila

Institut Agama Islam Batusangkar, Indonesia

*Corresponding author: anceoktavia51@gmail.com

Abstract: This research is motivated by: 1) The determination of teaching materials and content has not fully referred to the needs of students, 2) The learning objectives of skills in most schools are still mandatory subjects, 3) Schools teach marketing skills for the work of children with special needs, 4) Not all teachers have the competence to master the content of the material and how to learn skills for children with special needs. For this reason, the researcher created a guidebook for teachers, with this guidebook it is hoped that teachers will be more creative in managing life skill education in schools. In addition, the guidebook, it means that we have given children provisions to enter the world of work. The purpose of this study is to produce a product of a life skill management guidebook for students at SLB N 1 Lima Kaum. This type of research is R&D research with the ADDIE model which includes the stages of analysis, design, development, implementation, and evaluation. This study uses data analysis techniques, namely, validation sheets and questionnaire sheets. The validation sheet was assessed by three expert experts. Based on the results of this study, it can be stated that the validation of the life skill management guidebook for students at SLB Negeri 1 Lima Kaum. The product has also been validated by three validators with very valid criteria (86.29%). At the practicality stage of the results of the questionnaire responses of teachers of SLB Negeri 1 Lima Kaum obtained a percentage (90.83%) with very practical criteria. Thus, the life skill management guidebook for students of SLB Negeri 1 Lima Kaum can be a reference guideline in implementing life skill management.

Keywords: life skill management; development; manual; SLB

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh: 1) Penetapan bahan ajar dan isi materi belum sepenuhnya mengacu kebutuhan siswa, 2) Tujuan pembelajaran keterampilan sebagian besar sekolah masih sebagai mata pelajaran yang wajib dilaksanakan, 3) Sekolah membelajarkan kemampuan pemasaran hasil kerja ABK, 4) SDM guru belum seluruhnya memiliki kompetensi penguasaan isi materi dan cara pembelajaran keterampilan ABK. Untuk itu peneliti membuat sebuah buku pedoman untuk guru, dengan adanya buku pedoman ini diharapkan guru lebih kreatif dalam memajukan pendidikan life skill disekolah. Selain itu dengan adanya buku pedoman berarti kita telah memberi anak bekal untuk terjun ke dunia kerja. Tujuan dari penelitian ini adalah menghasilkan produk buku pedoman manajemen life skill untuk peserta didik di SLB N 1 Lima Kaum. Jenis penelitian ini adalah penelitian R&D dengan model ADDIE yang meliputi tahap analisis, desain, pengembangan, implementasi dan evaluasi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yaitu, lembar validasi dan lembar angket. Lembar validasi dinilai oleh tiga orang ahli pakar. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dikemukakan bahwa validasi buku pedoman manajemen life skill untuk peserta didik SLB Negeri 1 Lima Kaum. Produk tersebut juga telah divalidasi tiga orang validator dengan kriteria sangat valid (86,29%). Pada tahap praktikalitas dari hasil angket respon guru SLB Negeri 1 Lima Kaum memperoleh persentase (90,83%) dengan kriteria sangat praktis. Dengan demikian buku pedoman manajemen life skill untuk peserta didik SLB Negeri 1 Lima Kaum telah dapat menjadi acuan pedoman dalam melaksanakan manajemen life skill.

Kata kunci: manajemen life skill; pengembangan; buku pedoman; SLB

PENDAHULUAN

Kecakapan hidup yaitu kemampuan dan keberanian untuk menghadapi problema kehidupan, kemudian secara proaktif dan kreatif, mencari dan menemukan solusi untuk mengatasinya. Pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup umum (*general as education*) justru memberikan kesempatan kepada setiap anak didik untuk meningkatkan potensinya dan memberikan peluang untuk memperoleh bekal keahlian atau keterampilan (Algifahmy, 2016). Program kemandirian merupakan pendidikan kecakapan hidup yang diorientasikan untuk masuk dunia kerja. bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki ketrbatasan teretntu dan dikenal dengan istilah ABK. Hal tersebut tentu sangat bermanfaat bagi anak-anak berkebutuhan khusus tak terkecuali bagi anak berkebutuhan khusus dengan Tunarungu, di mana mereka seringkali dipandang sebelah mata oleh masyarakat karena kurangnya kemampuan mereka dalam hal tingkat berkomunikasi. bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki ketrbatasan teretntu dan dikenal dengan istilah ABK

Penerapan layanan sekolah berbasis di sekolah-sekolah umum mungkin sudah biasa dan tidak menemukan kesulitan yang berarti. Menurut Nursafitri et al. (2020) Kecakapan hidup atau life skill mengajarkan anak bagaimana mereka menggunakan kemampuan yang mereka punya untuk menghadapi masalah-masalah hidup yang mereka punya saat ini atau yang akan datang. Dari sini, dapat diketahui bahwa kecakapan hidup atau *life skill* bertujuan *long term* atau jangka panjang dan dapat diterapkan kapanpun dan dimanapun. Kondisi manajemen pendidikan yang ada di SLB Negeri 1 Lima Kaum saat ini belum terkelola dengan baik, dikarenakan belum adanya acuan atau buku pedoman untuk guru maupun orang tua siswa untuk mengembangkan yang ada dalam diri anak. Tidak adanya buku pedoman tersebut membuat siswa yang berkebutuhan ketika mereka sudah tamat sekolah sangat susah mendapatkan pekerjaan, alasannya karena selama mereka sekolah yang ada dalam dirinya tidak digali sebaik mungkin sehingga membuat siswa tidak memiliki apa yang diharapkan oleh dunia kerja.

Untuk itu peneliti membuat sebuah buku pedoman untuk guru, dengan adanya buku pedoman ini diharapkan guru lebih kreatif dalam memajemenkan pendidikan *life skill* disekolah. Selain itu dengan adanya buku pedoman berarti kita telah memberi anak bekal untuk terjun ke dunia kerja. Buku tentang pedoman sebelumnya yang sudah ada, salah satunya yaitu buku karya Esthy Wikasanti dengan judul Pengembangan *Life Skill* untuk Anak Berkebutuhan Khusus, yang dibahas dalam buku tersebut adalah pengembangan

life skill anak secara umum dan tidak ada manajemen *life skill* didalamnya. Maka dari itu peneliti membuat sebuah buku pedoman yang akan peneliti rancang adalah akan melengkapi kekurangan buku pedoman sebelumnya dan juga materi yang ada didalam buku ini akan lebih rinci dan mudah dipahami. Buku pedoman ini nantinya akan diperuntukkan untuk sekolah, untuk masing-masing guru mata pelajaran vokasional dan buku ini juga bisa dipakai juga oleh orang tua dan masyarakat lainnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Research and Development (R&D) dengan pendekatan model ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*). Model ini digunakan untuk mengembangkan produk buku pedoman manajemen life skill bagi peserta didik di SLB N 1 Lima Kaum.

Tahap Analisis kebutuhan bertujuan untuk mengetahui masalah mendasar yang ada untuk selanjutnya dicari solusinya. Analisis kebutuhan dilakukan dengan mewawancarai guru SLB N 1 Lima Kaum. Setelah analisis kebutuhan, dilakukan tahap desain dengan merancang buku pedoman dan menentukan struktur beserta isi buku. Rancangan buku ini terdiri dari lima bab utama yaitu: Bab I Pendahuluan, bab II berisi tentang konsep dasar manajemen life skill, bab III cara mengembangkan manajemen *life skill*, bab IV Manajemen *Life Skill* dan bab V program Kegiatan manajemen *life skill*.

Pada tahap pengembangan ini, buku pedoman dikembangkan berdasarkan desain yang telah dibuat. Langkah-langkahnya meliputi penyusunan konten sesuai kebutuhan guru dan siswa ABK, validasi oleh tiga orang ahli (pakar materi, ahli bahasa, dan ahli tampilan), revisi buku pedoman berdasarkan masukan dari validator. Setelah buku dinyatakan valid, dilakukan uji coba penggunaan buku pedoman di SLB N 1 Lima Kaum merupakan tahap Implementasi yang melibatkan sosialisasi buku kepada guru SLB, penggunaan buku dalam pembelajaran life skill, pengisian angket oleh guru untuk menilai kepraktisan buku pedoman. Kemudian, Penelitian ini menggunakan tahap evaluasi untuk mengetahui efektivitas buku pedoman. Data dikumpulkan melalui validasi ahli, angket praktikalitas, masukan dari guru dan peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis Kebutuhan Buku Pedoman Manajemen Skill

Berdasarkan hasil wawancara tersebut rata-rata menyatakan bahwa buku pedoman manajemen *life skill* sangat diperlukan. Berdasarkan tabel wawancara analisis kebutuhan di atas, maka diperoleh persentasi 90% menyatakan YA dan 10% menyatakan TIDAK pada wawancara dengan pertanyaan-pertanyaan di atas. Maka narasumber menyatakan bahwa SLB Negeri 1 Lima Kaum memerlukan buku pedoman manajemen *life skill* untuk meningkatkan kemandirian. Hal ini membuat peneliti mengambil kesimpulan bahwasanya buku pedoman ini sangat penting untuk mengembangkan *life skill* peserta didik, maka peneliti sangat termotivasi untuk melakukan penelitian pengembangan buku pedoman manajemen *life skill* untuk meningkatkan kemandirian. Hal ini karena fungsi dan manfaatnya sangat besar sesuai jawaban dari narasumber yang peneliti wawancara.

Desain Buku Pedoman

Buku ini dikembangkan berdasarkan hasil analisis kebutuhan dan disusun agar dapat digunakan oleh guru, orang tua, serta pihak sekolah dalam mendukung pendidikan *life skill* bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Rancangan buku pedoman manajemen *life skill* terdiri dari 5 bab. Bab I Pendahuluan berisi Rasional, landasan hukum, dan tujuan pengembangan buku pedoman, bab II berisi tentang konsep dasar manajemen *life skill* untuk meningkatkan kemandirian peserta didik, bab III cara mengembangkan manajemen *life skill* untuk meningkatkan kemandirian peserta didik, bab IV Manajemen *Life Skill* untuk meningkatkan kemandirian peserta didik dan bab V program Kegiatan manajemen *life skill*.

Pengembangan Buku Pedoman Manajemen Life Skill

Pengembangan adalah proses mewujudkan desain tadi menjadi nyata. Jika dalam desain diperlukan suatu pedoman untuk guru maka panduan itu harus dikembangkan dalam bentuk buku pedoman. Langkah awal pada tahap pengembangan *ADDIE* adalah uji coba sebelum diimplementasikan.

Berdasarkan analisis hasil validasi peraspek yang telah diuraikan di atas, diperoleh rekapitulasi hasil validasi buku pedoman untuk guru.

Tabel 1. Rekapitulasi Validasi Buku Manajemen *Life Skill* untuk meningkatkan kemandirian peserta didik

No	Validator			Jumlah Skor	Skor Maks	%	Ket
	1	2	3				

Aspek Materi								
1	Aspek Materi	37	44	36	117	135	86,66	Sangat Valid
2	Aspek Penyajian	8	9	8	25	30	83,33	Sangat Valid
3	Aspek Bahasa	22	24	20	65	75	86,66	Sangat Valid
4	Aspek Tampilan Menyeluruh	9	9	8	26	30	86,66	Sangat Valid
Jumlah							86,29	Sangat Valid

Dari hasil rekapitulasi validitas buku pedoman manajemen *life skill* pada tabel 1 terlihat bahwa semua aspek yang divalidasi dinyatakan valid dengan presentasi rata-rata 86, 29%, maka buku pedoman manajemen *life skill* dinyatakan sangat valid dan dapat digunakan oleh guru untuk mengembangkan *life skill* peserta didiknya. Setelah validator melakukan penilaian produk pengembangan, selanjutnya dilaksanakan revisi produk pengembangan berdasarkan masukan/saran dari validator. Masukan/saran yang diberikan oleh validator terhadap produk pengembangan dapat dilihat dalam gambar berikut:

Data Hasil Rekapitulasi Praktikalitas Buku Pedoman Manajemen Life Skill

Tabel 2. Data Hasil Rekapitulasi Praktikalitas Buku Pedoman Manajemen Life Skill untuk meningkatkan kemandirian peserta didik

No	Aspek	Jumlah Responden	Jumlah Skor	Skor Maks	%	Ket
1	Kemudahan Penggunaan	10	219	240	91,25	Sangat Praktis
2	Kemenarikan Sajian	10	108	120	90,00	Sangat Praktis
3	Manfaat	10	109	120	90,83	Sangat Praktis
Rata-Rata					90,83	Sangat Praktis

Berdasarkan tabel 2 terlihat bahwa semua aspek yang direspon penggunaan buku pedoman manajemen *life skill* dinyatakan praktis dengan presentasi rata-rata 90,83% dengan kriteria sangat praktis. Hal ini menunjukkan bahwa buku pedoman manajemen *life skill* untuk meningkatkan kemandirian peserta didik SLB N 1 Lima Kaum yang dikembangkan praktis digunakan oleh guru dalam meningkatkan kemandirian anak melalui *life skill*.

Hasil Implementasi dan Evaluasi

Adanya langkah nyata oleh peneliti untuk melakukan implementasi buku pedoman manajemen *life skill* yang telah dibuat. Artinya, pada tanggal 30 Juli 2021 di SLB N 1 Lima Kaum peneliti telah memberikan buku yang telah divalidasi kepada guru SLB N 1 Lima Kaum. Buku tersebut akan digunakan untuk mengembangkan *life skill* peserta didik sehingga meningkatkan kemendiriannya dalam dunia kerja dengan daftar hadir dan penerima buku.

Peneliti telah melakukan beberapa kegiatan yaitu peneliti telah bekerja sama dengan SLB N 1 Lima Kaum. Untuk melaksanakan kegiatan sosialisasi buku pedoman yang telah divalidasi pada tanggal 5 Juli 2021. Peneliti memberikan buku pedoman kepada semua peserta yang hadir. Dengan jadwal acara sebagai berikut:

Tabel 3. Jadwal Acara

No	Waktu	Kegiatan
1	07.45-08.00	Persiapan Pembukaan
2	08.00-08.10	Pembacaan Ayat Al-Qur'an
3	08.10-08.40	Penyambutan dari Kepala SLB N 1 Lima Kaum
4	08.40-09.40	Pembahasan buku pedoman manajemen <i>life skill</i> oleh peneliti sendiri
5	09.40-10.40	Tanya jawab dengan Audien
6	10.40-11.00	Evaluasi dan Pengisian Angket Praktikalitas
7	11.00-11.30	Penutup

Pembahasan

Manajemen

Banyak sumber informasi mengenai istilah manajemen mengemukakan bahwa secara etimologis, istilah manajemen berasal dari bahasa latin *munus* yang berarti “tangan” (*online etimologi*), dari kata italia yang berarti “pengendalian”. “Lalu” seni melakukan dan mengelola” (*Oxford English Dictionary*) Dalam bahasa Inggris, *governance* berasal dari kata *administration*, tetapi artinya mengatur.

Pengorganisasian tatanan dan fungsi melalui proses kegiatan disebut manajemen. Oleh karena itu, manajemen adalah proses mewujudkan keinginan yang terpenuhi atau diinginkan dari suatu organisasi, organisasi bisnis, organisasi sosial, organisasi pemerintah, dll (Effendi, 2014). Dalam hal ini, manajemen puncak juga terlibat dalam perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian proses dimana para

anggota organisasi berusaha untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan mengerahkan sumber daya organisasi (Athoillah, 2010).

Life Skill

"*Life*" berasal dari bahasa Inggris yang berarti kehidupan dan "potensi" berarti kemungkinan. Dengan kata lain, kecakapan hidup berarti kecakapan hidup. Kecakapan hidup, adalah kemampuan, keterampilan, dan kemampuan yang dibutuhkan seseorang untuk bertahan hidup dan mempertahankan pertumbuhan pribadi. Kemampuan meliputi daya pikir, daya mental, dan daya fisik. Kemampuan sangat dipengaruhi oleh apa yang dianggap penting. Jenis keterampilan tersebut adalah kecepatan, ketangkasan, dan ketepatan.

Riyanto et al. (2023) memberikan pemahaman tentang kecakapan hidup sebagai pendidikan yang dapat memberikan keterampilan dengan penggunaan nyata dalam kaitannya dengan kebutuhan pasar kerja, peluang bisnis dan potensi ekonomi atau industri. Oleh karena itu, teknik hidup ini memiliki interaksi yang luas dengan pengetahuan, yang penting untuk hidup lebih mandiri. Hal ini mengacu pada berbagai kemampuan yang diperlukan untuk menjalani kehidupan yang sukses, bahagia dan elegan dalam hal keterampilan sosial dan kehidupan.

Secara konseptual, kecakapan hidup diartikan sebagai kecakapan untuk merespon secara wajar terhadap kehidupan dan permasalahan hidup tanpa merasa tertekan, serta secara aktif mencari dan menemukan solusi. Dengan mengacu pada kurikulum berbasis kecakapan hidup, peserta didik diharapkan memperoleh keterampilan yang sangat berguna bagi kehidupan di lingkungan keluarga dan masyarakat pada umumnya (Yuliwulandana, 2015).

Pendidikan Kecakapan Hidup membantu siswa menghadapi dan mengatasi berbagai masalah dalam kehidupan dan kehidupan setelah sekolah dengan memberikan pembelajaran yang berfokus pada keterampilan dan kemampuan siswa. Kemampuan tidak hanya disebutkan dalam bentuk perolehan keterampilan, tetapi di atas segalanya, kemampuan untuk berpikir secara intelektual dan mandiri (Ulfan & Hasan, 2023). Proses pengembangan kecakapan hidup melibatkan beberapa metode yang sesuai dengan karakteristik kecakapan hidup tersebut. Meskipun pada umumnya tidak mungkin mengajar melalui materi pelajaran dalam kaitannya dengan pengembangan kecakapan hidup, akan lebih tepat menggunakan istilah "internalisasi" daripada melalui proses

pengajaran. Internalisasi adalah proses memasukkan dan memperoleh kecakapan hidup yang akan diperoleh siswa selama belajar. Ciri pembelajaran adalah: (1) Ada proses untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar melaporkan; (2) Ada proses kognitif yang kita pelajari Bersama; (3) Menggabungkan pengembangan diri, kerja mandiri, dan aktivitas belajar untuk upaya kolaboratif; (4) Ada kursus untuk memperoleh keterampilan pribadi, sosial, profesional, akademik, administrasi dan bisnis; (5) Miliki proses untuk melakukan hal yang benar dan dapatkan pengalaman dalam menghasilkan produk berkualitas tinggi; (6) Memiliki proses interaktif dan belajar dari interaksi para ahli; (7) Ada proses evaluasi keterampilan; (8) Adanya dukungan teknis untuk bekerja dan membentuk badan usaha.

Kemandirian

Istilah "mandiri" berasal dari kata dasar "diri" dengan awalan "ke" dan akhiran "an", yang membentuk kata status atau nama. Karena kemerdekaan berasal dari kata dasar "ego", maka argumentasi kemandirian tidak dapat dipisahkan dari argumentasi pengembangan diri. Otonomi, atau kemandirian, menurut Chaplin, adalah kebebasan yang dipilih setiap individu untuk menjadi satu kesatuan di mana ia dapat mengatur, mengontrol, dan memutuskan sendiri. Sedangkan menurut Fatwakiningsih (2020) kemandirian adalah suatu usaha untuk berpisah dari orang tua untuk menemukan diri sendiri melalui proses pencarian identitas pribadi yang merupakan pengembangan stabilitas kepribadian. Kemandirian sering dicirikan oleh kemampuan untuk menentukan nasibnya sendiri, menjadi kreatif, berinisiatif, mengatur perilaku, memikul tanggung jawab, dan mengendalikan diri.

Kemandirian adalah sikap mengarahkan diri di mana seorang siswa tidak dipengaruhi oleh penilaian, pendapat dan keyakinan orang lain. Otonomi ini seharusnya membuat siswa lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Singkatnya, kita dapat menyimpulkan bahwa kemerdekaan berarti: 1) Keadaan di mana ada keinginan kompetitif untuk maju demi keuntungan sendiri, 2) Kemampuan mengambil inisiatif dan keputusan untuk mengatasi masalah yang dihadapi, 3) Lakukan pekerjaan Anda dengan percaya diri, 4) Bertanggung jawab atas tindakan Anda sendiri (Desmita, 2008).

Karena sangat penting bagi banyak dari awal, anak-anak digunakan untuk mempelajari kebutuhan mereka dengan cepat. Di jalanan, (ketergantungan) itu adalah tempat independen (*independen*). Bekerja dengan percaya diri, dan itu tidak tergantung pada bantuan orang dewasa dan bekerja. Semakin cepat Anda adalah kekuatan

kepercayaan diri untuk menerjemahkan sebagai fitur, dan meskipun ada kekuatan untuk memastikan bahwa orang, dan yang lain menjelaskan bahwa itu tidak ada. Menurut pernyataan sebelumnya, anak-anak pribadi dapat menyimpulkan bahwa mereka adalah anak-anak yang dapat melakukan kegiatan mereka sendiri.

Ciri-Ciri Kemandirian

Seorang anak dikatakan mandiri bila ia memperlihatkan ciri-ciri, yaitu: (1) Ini bertanggung jawab untuk proses, yang dapat ditanam dengan memberikan kesempatan untuk bertanggung jawab; (2) Anda dapat menemukan opsi, Anda dapat membuat keputusan tentang diri Anda dan Anda mampu melakukan apa pun; (3) Anda dapat mengontrol emosi dengan kesempatan untuk dilakukan tanpa memiliki banyak larangan tanpa menerima.

Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah Sebuah keinginan bisa menjadi anomali, bawaan, atau masalah ekonomi, politik, sosial, emosional atau perilaku. Anak sering disebut berkebutuhan khusus karena tidak normal atau berbeda dengan anak normal (Setiawati, 2020). Istilah anak berkebutuhan khusus tidak dimaksudkan untuk menggantikan istilah anak berkebutuhan khusus atau difabel, melainkan lebih menggunakan pandangan yang lebih positif terhadap siswa atau anak berkebutuhan khusus (Lazar, 2020). Dalam dunia pendidikan, syarat khusus merupakan istilah bagi anak berkebutuhan khusus yang tidak biasa mereka alami (Switri, 2022)

Anak Penyandang Disabilitas Khusus (ABK) adalah istilah lain yang menggantikan istilah “Anak Dengan Kecacatan Khusus (ALB)” untuk disabilitas khusus. Anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Karena sifat dan hambatan ABK, maka ABK membutuhkan layanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensinya. Misalnya, tunanetra perlu mengubah teks menjadi braille, dan tunarungu perlu menggunakan bahasa isyarat untuk berkomunikasi (Aulia, 2016).

Anak-anak dengan kebutuhan khusus (anak-anak dengan kebutuhan khusus) umumnya umumnya umumnya dan selalu anak-anak mereka sendiri. Anak-anak (ABK) dengan kebutuhan khusus adalah beberapa anak dalam perselisihan fisik, penyimpangan, dan fitur lingkungan sosial (Effendi, 2014). Anak-anak (ABK) dan anak-anak dengan kebutuhan khusus secara langsung bercerai terhadap tekanan. Pendidikan Khusus (PK)

dan Pendidikan Pendidikan Khusus (PLK) adalah salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan pendidikan khusus. Juga, cobalah untuk memahami orang-orang tentang pendidikan pendidikan untuk orang-orang.

Anak Tunarungu

Tunarungu adalah suatu keadaan dimana seseorang mengalami tuli permanen atau sebagian (Silitonga et al., 2023). Dalam pengertian lain, anak tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan pendengaran dan tidak dapat mendengar suara secara lengkap atau lengkap. Ketulian dapat dibagi menjadi dua kategori: tuli (*deafness*) dan tuli (*deafness*). Seorang tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan dan tunarungu yang parah. Tunarungu adalah anak yang kehilangan pendengarannya tetapi tetap aktif dengan atau tanpa alat bantu dengar (Mursidi, 2019). Jika anak tersebut tuli, maka anak tersebut dikatakan tunarungu. Beberapa anak dengan gangguan pendengaran secara fisik tidak seimbang, tetapi karena hubungan antara kerusakan telinga bagian dalam dan sensasi, anak-anak dengan gangguan pendengaran tidak memiliki banyak cacat. Demikian juga, beberapa anak tunarungu memiliki tekanan mental yang menghambat perkembangan fisik mereka. Salah satu ciri orang tunarungu adalah tidak dapat mendengar suara di sekitarnya (Algifahmy, 2016).

Pada umumnya anak tunarungu diasosiasikan dengan anak tunanetra. Siswa tunarungu adalah siswa yang menderita gangguan pendengaran atau pendengaran sebagian atau seluruhnya akibat rusaknya sebagian atau seluruhnya alat bantu dengar yang mempengaruhi kehidupannya (Tabur, 2022). Dalam kehidupan sosial, kami percaya bahwa seorang anak yang tidak dapat berbicara tidak dapat mendengar. Ini berarti bahwa bahkan anak-anak dengan gangguan pendengaran seringkali bodoh. Artinya, mereka disebut tuli. Moh Amir menjelaskan bahwa anak tunarungu kehilangan pendengarannya dan membutuhkan dua tindakan pencegahan. Salah satunya adalah cara anak berbicara dan yang lainnya adalah cara anak berbicara. Oleh karena itu, dapat kita simpulkan bahwa materi pembelajaran dan materi pembelajaran bagi anak tunarungu hendaknya ditujukan untuk: Pemahaman yang lebih baik tentang keterampilan komunikasi (non-verbal), tubuh dan orientasi di lingkungan sekolah dan masyarakat sekitar.

SIMPULAN

Desain pada buku pedoman terdiri dari, pendahuluan, Konsep Manajemen Life Skill, Cara Mengembangkan *Life Skill*, Manajemen *Life Skill*, Program Manajemen *Life*

Skill, Kegiatan Manajemen *Life Skill*. Buku pedoman manajemen *life skill* untuk untuk peserta didik SLB Negeri 1 Lima Kaum yang dikembangkan dengan teori *ADDIE*, *Analysis, Desain, Development, Implementasi, Evaluasi*. Peneliti membahas tentang manajemen *life skill* pelatihan telah memenuhi kriteria sangat valid baik yang dapat digunakan untuk guru SLB Negeri 1 Lima Kaum sebagai acuan ataupun pedoman pelaksanaan manajemen *life skill*.

Hasil validasi terhadap buku pedoman manajemen *life skill* terkategori sangat valid, setelah dinilai oleh validator dengan nilai rata-rata 87,77% ini berarti buku pedoman sudah layak digunakan setelah dinilai valid berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Hasil praktikalitas terhadap buku pedoman dinyatakan sangat praktis. Aspek pelaksanaan buku pedoman mendapat nilai rata-rata 90,83% terkategori sangat praktis.

DAFTAR RUJUKAN

- Algifahmy, A. F. (2016). Pembelajaran General Life Skills Terhadap Anak Autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta. *Jurnal Tarbiyatuna*, 7(2), 205–2016.
- Athoillah, A. (2010). Dasar-dasar manajemen. *Bandung: Pustaka Setia*.
- Aulia, F. (2016). Pengembangan Life Skills Anak Berkebutuhan Khusus Berbasis Kurikulum 2013 melalui Bimbingan Karir. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 1(2).
- Desmita. (2008). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Effendi, U. (2014). Asas manajemen. *Jakarta: Rajawali Pers*.
- Fatwikingasih, N. (2020). *Teori Psikologi Kepribadian Manusia*. Penerbit Andi.
- Lazar, F. L. (2020). Pentingnya pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 12(2), 99–115.
- Mursidi, A. (2019). Identifikasi Dini Guna Mengoptimalkan Kemampuan Bahasa pada Anak Tuna Rungu Usia Pra Sekolah. *Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 6(1), 39–53.
- Nursafitri, A. D., Balqis, F., & Suryadi, M. D. E. (2020). Penerapan Life Skill pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif. *Jurnal ORTOPEDAGOGIA*, 6(2), 100. <https://doi.org/10.17977/um031v6i22020p100-103>
- Riyanto, J., Lestari, L. P. S., & Suranata, K. (2023). Pengembangan Panduan Bimbingan Karir Berbasis Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) dengan Pendekatan Teori Karir Super untuk Meningkatkan Perencanaan Karir Siswa di SMK Negeri 2 Singaraja. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(1), 479–486.
- Setiawati, F. A. (2020). Mengenal konsep-konsep anak berkebutuhan khusus dalam PAUD. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 6(2), 193–208.

- Silitonga, T., Purba, Y., Munthe, H., & Herlina, E. S. (2023). Karakteristik anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 11155–11179.
- Switri, E. (2022). *Pendidikan anak berkebutuhan khusus*. Penerbit Qiara Media.
- Tabur, S. (2022). *Peningkatan Motivasi Belajar Bahasa Indonesia Melalui Penggunaan Alat Bantu Dengar Pada Siswa Tunarungu di SMP-LB Karya Murni Ruteng*.
- Ulfan, M., & Hasan, M. (2023). Pendidikan karakter melalui pendidikan agama islam di era revolusi digital. *UNISAN JURNAL*, 1(5), 291–300.
- Yuliwulandana, N. (2015). Pengembangan muatan kecakapan hidup (Life Skill) pada pembelajaran di Sekolah. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 12(02), 191–206.